

MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN NILAI-NILAI POSITIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Paskaria Simbolon¹, Yakobus Ndona², Daulat Saragi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

e-mail : paskaria.simbolon77@gmail.com¹, yakobusndona@unimed.ac.id²,
daulatsaragi@unimed.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to illustrate how students' religious character can be formed through positive behavioral habits in elementary schools. The approach used was qualitative with descriptive methods. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and document analysis. The research findings indicate that positive routines such as making prayer a habit before and after learning, instilling honesty, mutual respect, and concern for others, have a significant influence on building students' religious character. Schools play a crucial role as formal educational institutions in instilling religious values through daily activities integrated into the teaching and learning process and social interactions among school members.

Keywords: *Religious Character, Habituation, Positive Values, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rutinitas positif seperti membiasakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, menanamkan kejujuran, sikap saling menghormati, serta kepedulian terhadap orang lain, memberikan pengaruh besar dalam membangun karakter religius peserta didik. Sekolah berperan penting sebagai tempat pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui aktivitas keseharian yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar maupun interaksi sosial antarwarga sekolah.

Kata Kunci: Karakter Religius, Pembiasaan, Nilai Positif, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter tidak hanya sekadar berbicara tentang perilaku baik atau buruk semata. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai positif kepada setiap peserta didik melalui strategi dan metode yang tepat (Suparwati, 2020). Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menumbuhkan kualitas pribadi, proses pembelajaran, dan hasil yang berpusat pada akhlak mulia secara menyeluruh serta mampu mengembangkan potensi diri. Melalui pendidikan karakter siswa dapat mengembangkan ketangguhan mental sekaligus membangun rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, baik berupa kegagalan, ketidakpastian, maupun tekanan. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pembiasaan-pembiasaan positif yang mendukung terbentuknya pribadi dengan karakter luhur (Ansori, 2021).

Pendidikan karakter masih belum berjalan optimal di Indonesia, hal ini terlihat dari praktik pendidikan yang lebih menekankan pada pencapaian akademik berupa kemampuan menjawab soal dengan benar, sementara aspek pembentukan perilaku dan karakter

kurang mendapatkan perhatian (Arofah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter penting diperkenalkan sejak dini, sebab pembentukan karakter tidak bisa terjadi secara instan tanpa adanya latihan dan pembiasaan yang konsisten. Ketika siswa diberi kesempatan untuk terbiasa melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter, maka nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri mereka.

Sekolah dasar berperan sebagai tahap awal yang sangat strategis dalam menanamkan pendidikan karakter. Pada jenjang ini, fondasi kepribadian anak mulai dibentuk yang nantinya akan memengaruhi masa depan mereka. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah, sekitar delapan jam setiap harinya, maka sekolah dasar merupakan fase penting dalam menumbuhkan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat (May, 2024). yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat mengembangkan

bakat, membentuk kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang baik.

Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada persoalan benar atau salah, tetapi juga memberikan pengalaman rutin yang bermanfaat agar peserta didik siap menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Dengan cara ini, siswa akan memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Faturhman, 2023) pendidikan karakter pada era modern menjadi semakin penting karena maraknya fenomena penyimpangan moral maupun sosial yang terjadi di kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Dalam hal ini, peran keluarga sangat menentukan dalam memperkuat pendidikan karakter anak. Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kedisiplinan, karena sikap disiplin menjadi dasar lahirnya karakter positif lainnya. (Nuraeni & Labudasari, 2021). Seseorang yang berkarakter akan mampu merespons setiap situasi secara bermoral yang kemudian tercermin melalui tindakan nyata berupa perilaku jujur, tulus, bertanggung jawab, dan menghargai

orang lain. Tidak mengherankan jika saat ini banyak regulasi, baik dari kementerian maupun peraturan lain, yang menekankan pentingnya implementasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dipandang sebagai aspek penting dalam membangun bangsa yang beradab. Tujuan utama pendidikan karakter adalah menumbuhkan sikap empati, toleransi, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Dengan pendidikan karakter yang terarah, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan prinsip Pancasila, yaitu menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, menjaga persatuan, menjunjung demokrasi berdasarkan hikmat kebijaksanaan dalam musyawarah/perwakilan, hingga tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Nurbaiti et al., 2020).

Upaya pembentukan karakter peserta didik yang unggul sangat erat kaitannya dengan pembiasaan perilaku positif. Peserta didik yang terbiasa berperilaku jujur, disiplin, tekun, dan bertanggung jawab akan memiliki kualitas karakter yang lebih baik. Kebiasaan positif semacam itu juga membantu mereka menghadapi

berbagai tantangan di masa depan. Dalam proses ini, peran guru dan orang tua menjadi kunci penting karena keduanya berfungsi sebagai pembimbing dalam menanamkan kebiasaan yang konsisten. Pendidikan karakter sebagai bagian dari perilaku sosial memang dapat dipelajari dan diimplementasikan, namun prosesnya membutuhkan waktu yang panjang serta pembiasaan yang berkelanjutan (Wilujeng et al., 2020).

Khusus dalam menumbuhkan karakter religius, pembiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus sangat diperlukan. Lingkungan terdekat siswa, yakni orang tua dan guru, merupakan pihak yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter tersebut. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan pondasi nilai-nilai moral kepada anak, sedangkan guru melanjutkan proses tersebut melalui pengajaran dan pembiasaan di sekolah. Keduanya berkontribusi dalam membentuk sikap religius maupun karakter peserta didik secara menyeluruh (Yani et al., 2020).

Secara sederhana kebiasaan baik merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari dan diakui

sebagai sesuatu yang bernilai positif.. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan ini menjadi komponen penting yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini. Proses ini dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga maupun sekolah, dengan pembelajaran yang konsisten dan berkesinambungan. Jika diterapkan secara terus-menerus, peserta didik akan mampu menginternalisasikan kebiasaan tersebut hingga menjadi bagian dari karakter pribadinya. Pembiasaan baik memiliki dampak yang positif terhadap karakter peserta didik. Siswa yang konsisten menjalankan kebiasaan baik seperti kejujuran, kedisiplinan, rajin, dan bertanggung jawab akan tumbuh dengan karakter yang kuat. Selain itu, rutinitas positif yang dilakukan setiap hari secara teratur berperan besar dalam membentuk pribadi yang berkualitas serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang (M. Sari et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua dalam proses pembentukan karakter siswa. Sinergi keduanya akan memperkuat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini,

khususnya pada masa sekolah dasar yang merupakan fondasi utama perkembangan anak. Peran orang tua dan pendidik sangat berpengaruh, baik terhadap perkembangan pribadi peserta didik maupun interaksi sosial mereka di lingkungan sekitar. Penerapan serta penegakan aturan di sekolah merupakan bagian dari upaya untuk menjelaskan secara tegas harapan guru terhadap siswanya. Dengan memahami dan menjalankan aturan tersebut, peserta didik akan lebih mudah melihat manfaat nyata dari perilaku yang mereka lakukan (Sembiring, 2024).

Karakter religius menjadi dasar utama dan pilar penting dalam pendidikan karakter. Nilai religius berfungsi sebagai akar dari berbagai karakter lain. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia. Melalui pendidikan karakter religius, siswa diarahkan untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, tekun beribadah, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Karena itu, karakter religius merupakan fondasi awal yang wajib ditanamkan, baik melalui keluarga maupun sekolah,

dalam rangka membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar (Nurhayani et al., 2024).

Pada saat derasnya tantangan era modern, pendidikan karakter religius memiliki peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan semakin maraknya permasalahan moral seperti pergaulan bebas, kekerasan di kalangan anak dan remaja, tindakan kriminal terhadap teman sebaya, praktik pencurian, kecurangan, penyalahgunaan narkoba, hingga penyebaran pornografi serta tindakan merusak fasilitas umum. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis moral belum sepenuhnya terselesaikan, sehingga menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi (Pasaribu, 2025).

Tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tidak akan memberikan manfaat maksimal jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Akhlaqul karimah menjadi elemen dasar yang melengkapi pengetahuan, sehingga keduanya harus berjalan beriringan. Namun, dewasa ini pendidikan karakter religius mengalami penurunan, sehingga kehadiran guru sebagai komponen utama dalam pendidikan sangat diperlukan untuk membimbing generasi muda agar

berkembang menjadi pribadi dengan karakter religius yang kuat (I. W. Sari, 2024). Untuk meningkatkan landasan religius pada siswa, salah satu cara yang digunakan adalah melalui pembiasaan. Salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter religius adalah pembiasaan. Proses ini dilakukan melalui pengulangan aktivitas tertentu agar siswa terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut (Ndona et al., 2022) pembiasaan memiliki peran penting karena seseorang akan cenderung bertindak sesuai dengan rutinitas yang sudah sering dilakukan. Pada tahap awal, pembiasaan mungkin membutuhkan dorongan atau paksaan agar dapat dilaksanakan. Namun, seiring waktu, siswa akan terbiasa melakukannya secara sukarela. Ketika suatu perilaku sudah menjadi kebiasaan, maka ia berubah menjadi habit yang berlangsung secara otomatis dan sulit ditinggalkan. Pada akhirnya, kebiasaan tersebut akan mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa aktivitas seperti membiasakan kejujuran, melaksanakan ibadah secara konsisten, berbagi dengan sesama,

serta hidup dalam semangat toleransi memberikan ruang bagi siswa untuk melatih dan menumbuhkan karakter religius mereka. Dengan pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menjalankan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menjadikannya sebagai perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sebagai bentuk tanggung jawab moral. Hal ini dapat tercermin dari sikap taat dan patuh, berakhlak mulia, memiliki landasan iman yang kokoh, serta dorongan untuk terus mempelajari agama. Di lingkungan sekolah, pembiasaan menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian siswa melalui pengalaman belajar. Dengan cara ini, potensi siswa dapat berkembang dan perilakunya berubah menuju arah yang lebih positif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menelaah secara mendalam praktik pembiasaan positif dalam pembentukan karakter siswa di SDS St. Fransiskus Asisi Binjai. Metode yang diterapkan adalah deskriptif

kualitatif, yang berfokus pada proses pengumpulan, pemaparan, serta analisis data secara objektif sesuai dengan temuan di lapangan. Subjek penelitian melibatkan empat partisipan, terdiri dari seorang siswa, seorang guru, pengelola program, serta wali murid, yang dipilih secara purposive agar diperoleh perspektif yang bervariasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat langsung interaksi di lingkungan sekolah, wawancara mendalam guna menggali pandangan partisipan, serta dokumentasi berupa catatan perkembangan siswa dan arsip kegiatan sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik melalui tahapan pengkodean, pengelompokan ke dalam tema, hingga identifikasi pola yang muncul. Untuk menjaga keabsahan hasil, peneliti menerapkan triangulasi sumber, sedangkan aspek reliabilitas diperkuat melalui konsistensi penerapan metode, penggunaan pedoman wawancara yang sistematis, serta refleksi kritis terhadap posisi peneliti dalam proses penafsiran data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II di SDS St. Fransiskus Asisi Binjai, diperoleh gambaran bahwa pembiasaan dalam pendidikan karakter berkaitan erat dengan perilaku siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap yang dilandasi nilai keagamaan. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk memiliki kemampuan sosial yang baik agar dapat menunjang proses belajar mengajar secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lathifah, 2024) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter identik dengan pendidikan watak, akhlak, maupun kepribadian, yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai secara mendalam sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, serta tindakan seseorang.

Karakter religius siswa tercermin dalam kepatuhan mereka terhadap norma dan peraturan sekolah. Penerapan kedisiplinan di sekolah diyakini mampu melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berprestasi karena mereka terbiasa mengikuti peraturan maupun kegiatan rutin yang berlaku. Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa meskipun pendidikan karakter

mencakup delapan belas nilai utama, penelitian ini berfokus pada satu nilai, yakni religius.

Pembiasaan sendiri dapat diartikan sebagai pengulangan suatu perilaku secara sadar untuk membentuk kebiasaan. (Putra & Fathoni, 2022) menekankan bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan yang melatih karakter atau sikap melalui tindakan yang dilakukan secara berulang. Jika suatu tindakan telah menjadi kebiasaan, maka akan berkembang menjadi habit yang berlangsung otomatis dan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Selanjutnya, (Puspita & Harfiani, 2024) menambahkan bahwa pembiasaan juga berperan penting dalam membentuk kompetensi tertentu melalui latihan berulang, baik dalam konteks individu maupun kelompok, yang dapat dilakukan secara terstruktur maupun spontan di dalam maupun luar kelas. Sementara itu, (Pasaribu, 2025) berpendapat bahwa tujuan utama pembiasaan adalah membentuk perilaku serta kebiasaan baru yang positif, sesuai dengan nilai moral, norma, serta tuntutan lingkungan, baik yang bersifat religius, budaya, maupun tradisi.

Dengan demikian membimbing siswa untuk melaksanakan aktivitas keagamaan secara rutin serta memberikan teladan yang baik akan membantu dalam membentuk karakter religius. Melalui proses ini, diharapkan anak mampu menumbuhkan sikap positif, memperlihatkan perilaku yang baik dalam interaksi sosial, serta menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan nilai keagamaan diharapkan dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia, beradab, dan beretika baik, sehingga mampu menjadi bekal berharga dalam kehidupan mereka, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan di sekolah meliputi berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan kejujuran, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta mengembangkan kepedulian sosial. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk selalu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran sendiri dianggap sebagai salah satu pondasi penting dalam

pembentukan karakter yang harus terus diperkuat.

Oleh sebab itu, sekolah perlu memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan kualitas maupun kuantitas program pembiasaan demi memperkokoh pendidikan karakter siswa. Pembiasaan berbasis nilai agama pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang menekankan pada pengulangan aktivitas keagamaan hingga terbentuk sikap dan perilaku yang melekat dalam diri peserta didik. Melalui hal ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga tumbuh sebagai pribadi religius yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Penanaman nilai religius di sekolah menjadi kebutuhan yang esensial agar seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan yang sama untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama. Implementasinya mencakup dimensi iman, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pemahaman keagamaan, hingga penerapan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara efektif untuk mewujudkan

tujuan tersebut adalah melalui pembiasaan kegiatan bernuansa religius yang konsisten, sehingga mampu membangun serta menguatkan budaya keagamaan di sekolah (Maela et al., 2023).

Karakter dapat dipahami sebagai kualitas yang melekat pada individu, menjadi identitas sekaligus ciri khas yang relatif konsisten meskipun pengalaman hidup terus berkembang. Karakter juga mencerminkan sikap seseorang terhadap lingkungannya yang tampak melalui perilaku nyata. Lickona dalam (Siswanto et al., 2021) menjelaskan bahwa karakter terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), yang keseluruhannya berkaitan dengan niat baik serta kecenderungan untuk melakukan kebaikan. Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan memperkuat serta menumbuhkan nilai-nilai yang dapat ditunjukkan dalam perilaku anak, baik selama masa sekolah maupun setelahnya. Glock dan Stark dalam (Putra & Fathoni, 2022) menambahkan bahwa karakter religius berhubungan erat dengan komitmen individu terhadap

praktik, perilaku, maupun aktivitas yang berkaitan dengan agama atau keyakinan yang dianut.

Aktivitas keagamaan perlu ditanamkan pada siswa sejak dini, karena fondasi utama perilaku yang baik terletak pada kekuatan religiusitas seseorang. Menurut (Annisa, 2024) penguatan pendidikan karakter seyogianya dilakukan melalui pembiasaan rutin yang tertanam dalam budaya sekolah. Karakter religius sendiri mencakup keterhubungan spiritual dengan Tuhan, yang tercermin dalam pola pikir, perkataan, serta tindakan yang dilandasi prinsip ketuhanan. Dengan demikian, karakter religius dapat dipahami sebagai wujud kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut keyakinan lain. Nilai religius menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini.

Karakter religius sendiri mencakup keterhubungan spiritual dengan Tuhan, yang tercermin dalam pola pikir, perkataan, serta tindakan yang dilandasi prinsip ketuhanan. Komitmen terhadap nilai-nilai agama

ini perlu terus ditanamkan pada siswa agar mampu menjadi landasan dalam bertindak. Budaya sekolah yang menerapkan pembiasaan religius akan memperkuat pembentukan karakter sebagai respons terhadap menurunnya moral generasi muda di era globalisasi. Untuk mencetak pribadi religius, diperlukan proses internalisasi nilai melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang berpijak pada ajaran agama masing-masing.

Pengembangan karakter religius mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikan etika positif serta nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai agama berfungsi sebagai sarana penting untuk membentuk moralitas sekaligus menanamkan kebaikan pada diri siswa (Indrianingrum, 2024).

Pada dasarnya, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai lembaga yang menekankan pembelajaran berbasis nilai (*value-oriented learning*) demi membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan grand design pendidikan karakter yang menekankan bahwa budaya sekolah memegang posisi sentral

dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari di sekolah mencerminkan kehidupan keseharian siswa, yang secara bertahap akan menjadi tradisi. Karena itu, suasana belajar mengajar yang mencerminkan budaya religius harus mendapat perhatian serius, sebagaimana ditegaskan dalam grand design pendidikan karakter sekolah (Pridayanti et al., 2022).

Pembentukan karakter religius tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama orang tua siswa. Kehadiran interaksi yang hangat dan penuh kedekatan emosional dengan anak menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai moral. Melalui internalisasi nilai tersebut, terbentuklah sikap dan perilaku religius yang kemudian menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karakter religius pada dasarnya merupakan proses pembentukan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, menjunjung tinggi sikap toleransi, serta mampu hidup rukun bersama pemeluk agama lain.

Proses pembentukan karakter dapat ditempuh melalui berbagai strategi, salah satunya dengan memperkuat pendidikan karakter melalui penanaman nilai keagamaan dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah dan melalui kegiatan religius yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, interaksi yang konsisten antara pendidik, orang tua, dan anak juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral agar dapat terwujud dalam tindakan nyata. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah diharapkan memberi pengaruh positif terhadap penguatan sikap religius siswa.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan adanya kesadaran dan kesepakatan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus diterapkan di lingkungan keluarga. Para orang tua menyadari pentingnya hal ini sehingga mereka berupaya untuk senantiasa mengarahkan anak-anak agar melaksanakan ibadah tepat waktu, mendalami ilmu agama, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta memberikan teladan dan nasihat yang

baik sebagai bagian dari proses penanaman nilai religius pada anak.

Oleh karena itu, seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan, baik guru maupun orang tua, perlu berperan aktif dalam menguatkan pendidikan karakter religius. Dengan terbentuknya karakter religius yang kokoh, peserta didik diharapkan mampu memiliki komitmen spiritual yang tinggi serta mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan religius di sekolah telah terlaksana dengan baik serta memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter berbasis nilai agama berperan penting dalam menegaskan identitas siswa, menumbuhkan akhlak mulia, serta membimbing mereka untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui rutinitas yang bernuansa religius, peserta didik terbiasa bersikap disiplin, menjaga perilaku yang baik, dan menghindari tindakan

yang bertentangan dengan aturan. Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah menjadi pilar utama dalam menanamkan sikap positif, sekaligus menjadi strategi untuk menghadapi tantangan degradasi moral generasi muda di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter religius sejak usia dini sangatlah penting sebagai fondasi dalam membangun pribadi anak yang beriman, berakhlak, toleran, serta mampu hidup secara harmonis di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. P.; L. M. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87–96.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i2.1845>
- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Arofah, L. (2021). Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 76.
<http://repository.unpkediri.ac.id/3648/1/C.1.c.5.b>. *Jurnal Pinus*

- Sinta 4_Skala Karakter
Religius.pdf
- Faturohman, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kerja Guru Pada Kementerian Agama Dalam Pembentukan Karakter di MTs Hasyim Asy'ari Bawang. *UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
http://etheses.uingusdur.ac.id/4425/1/5221009-Cover_Bab_I_Bab_V.pdf
- Indrianingrum. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.428>
- Lathifah. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184–193.
<https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3764>
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- May, M. (2024). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sutenos*, 1(1), 1–12.
<https://orcid.org/0000-0002-1185-5026>
- Ndonga, Y., Setiawan, D., & Rahayu, R. (2022). Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Konsep Multikulturalisme. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 91–103.
<https://www.ojs.yayasanalmaksu.ac.id/index.php/Sintaksis/article/download/253/254>
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 120–132.
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/download/51593/32489>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
<https://doi.org/10.33367/jjee.v2i1.995>
- Nurhayani, Yacobus Ndonga, & Ibrahim Gultom. (2024). Analysis of Character Education of Elementary School Students in the Perspective of Paulo Freire'S Philosophy of Education. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2343–2348.
<https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4473>
- Pasaribu, S. P. A. (2025). Implementasi Budaya Positif Sekolah Sebagai Penanaman Konstitusi Dasar di Sekolah Dasar. *Jurnal Mudabbir*, 5, 269–276. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/download/1142/944>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai - Nilai Religiusitas Terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in*

- Primary Education*, 1(1), 40–47.
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/download/2789/1650>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307–6312.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>
- Sari, I. W. (2024). Pengaruh Model Hermeneutik Dilthey dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2847–2858.
<https://jurnaldidaktika.org>
- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
<https://repository.radenfatah.ac.id/27968/1/PEMBIASAAN%2BNILAI-NILAI%2BKEAGAMAAN%2BSEBAGAI%2BKUNCI%2BPEMBENTUKAN%2BKARAKTER%2BRELIGIUS%2BJurnal%2BAdiba.pdf>
- Sembiring, T. (2024). Memahami Sila Persatuan dalam Konteks Keberagaman di Indonesia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 137–147.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.134>
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Suparwati, D. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19. *Workshop Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, d(4), 1–23.
<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/53381/32209>
- Wilujeng, E. W. S., Sa'dullah, A., & Rodafi, D. (2020). Pembiasaan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Smpi Karangploso. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 17–23.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7564/6075>
- Yani, S., Kusen, K., & Khair, U. (2020). Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Di Sdn 77 Rejang Lebong. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 99–115.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.102>